I: Kita semua tahu bagaimana karakteristik jawaban yang "terlalu AI". Namun, kalau jawabannya panjang, biasanya muncul kecenderungan malas untuk menulis ulang. Apalagi AI sekarang, seperti GPT-3.5, bahasanya sudah jauh lebih manusiawi. Bahkan saat dibaca, hasilnya tidak terlalu kentara seperti buatan AI dan tampak seperti ditulis oleh manusia. Jadi, kalau jawabannya pendek, biasanya langsung aku salin. Kalaupun perlu, paling hanya aku parafrase sedikit saja.

P: Berarti bisa dibilang kamu tidak terlalu sering melakukan *cross-check* secara mendalam ya?

I: Iya, betul.

P: Jika harus memilih secara jujur, apakah kamu merasa AI membantumu menjadi lebih kritis atau justru membuatmu menjadi pasif dan malas? Apa alasannya?

I: Jujur, aku pribadi merasa lebih kritis dengan adanya AI. Alasannya karena aku bisa mendapatkan wawasan (*insight*) baru atau memahami hal-hal yang sebelumnya tidak aku mengerti di luar mata kuliah melalui AI yang aku cari. Namun, di sisi lain, AI ini juga menimbulkan ketergantungan. Contohnya saat berada di dalam kelas, aku menjadi kurang mendengarkan penjelasan dosen. Aku merasa santai karena jika nanti ada tugas, aku tahu sudah ada AI yang bisa merangkum dan membantuku belajar mandiri. Jadi, AI membuatku agak malas mendengarkan materi langsung dari dosen.

P: Selama menggunakan AI, perubahan apa yang paling dominan kamu rasakan? Apakah menjadi lebih santai, lebih kritis, atau justru lebih bergantung?

I: Yang paling terasa mungkin adalah ketergantungan (*dependency*). Sekarang ini, bahkan untuk hal-hal simpel di luar ChatGPT, kita sering menggunakan Google Assistant untuk mencari sesuatu. Kalau belum puas, kita bisa melanjutkan obrolan secara interaktif. Menurutku hal ini wajar saja selama informasi yang diberikan valid. AI sangat mempermudah proses pencarian karena menyediakan data dan bahasa yang bagus, bahkan kita bisa bertanya lebih dalam jika kita berniat melakukannya.

P: Jika disimpulkan, apakah AI ini membuat kita menjadi cerdas karena kecepatan informasinya, atau justru membuat kita menjadi tumpul?

I: Hal ini bisa dilihat dari banyak kacamata. Kalau untuk aku sendiri, AI membuatku lebih kritis karena banyak hal baru yang bisa dipelajari. Namun, memang ada sebagian orang yang benar-benar menyerahkan seluruh tugasnya ke AI tanpa diproses lagi, dan hal itu jelas berujung pada kemalasan. Jadi, semua kembali ke pribadi masing-masing dan bagaimana cara orang tersebut memproses informasinya, terutama dalam hal melakukan *cross-check*.

P: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan jika dibandingkan dengan masa sebelum kamu menggunakan AI?

I: Sebelum ada AI—seperti saat semester 1, 2, atau bahkan semester 3 ketika aku belum mengenal AI—aku cenderung menjadi mahasiswa yang pasif di kelas. Aku adalah tipe orang yang sulit belajar jika diajarkan secara langsung. Ketika materi dari dosen tidak masuk ke pikiranku, aku memilih pasif, tidak bisa berargumen, dan tidak bisa ikut berdebat karena pengetahuanku terbatas. Namun, setelah ada AI, aku merasa lebih kritis karena bisa belajar mandiri terlebih dahulu, menjadi lebih paham, dan akhirnya bisa ikut aktif dalam diskusi.

P: Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan suatu informasi (seperti materi kuliah atau detail tugas) setelah terbiasa menggunakan AI?

I: Jujur, aku pernah dan bahkan sering mengalaminya. Hal ini sering terjadi pada tugas-tugas yang berada di luar kemampuan utamaku, contohnya seperti *coding*. Karena aku sangat bergantung pada AI untuk urusan *coding*, aku sering langsung menyalin dan menempel (*copy-paste*) kode dari AI tanpa benar-benar memahami apa isi kode tersebut. Hal itu memicu kemalasan yang parah dan ketergantungan yang tinggi, sehingga aku pasti langsung lupa. Berbeda kasusnya pada mata kuliah yang memang aku pahami, di mana aku masih mau ikut proses belajarnya. Jadi, jika tugasnya di luar kemampuanku dan aku langsung mengandalkan AI, ujung-ujungnya aku menjadi malas dan mudah lupa.

P: Pernahkah kamu mengalami situasi di mana kamu mencari ulang jawaban atau informasi di AI, padahal informasi tersebut sudah pernah kamu cari sebelumnya?

I: Kalau itu, aku pernah mengalaminya. Hal ini berkaitan dengan kapasitas memori setiap orang yang berbeda-beda. Kadang-kadang ingatan kita memang perlu dipanggil kembali (*recall*). Namun, biasanya kalau sudah dipancing sedikit oleh AI, aku baru bisa mengingatnya kembali: *"Oh, ternyata begini."* Jadi, kejadian seperti itu memang ada hubungannya dengan kapasitas memori.

Transkrip Narasumber 7

P: Oke, dengan Mas Maxi ya?

I: Iya, betul.

P: Di sini aku ingin bertanya seputar penggunaan AI. Langsung saja ke pertanyaan pertama, misal kamu diberi tugas oleh dosen yang dirasa cukup sulit dan membingungkan, bagaimana cara kamu menyelesaikan tugas tersebut?

I: Seperti biasa, kita pasti pernah mengalami momen mendapat tugas yang susah dari dosen. Kalau dari saya sendiri, biasanya langsung saya lempar saja ke AI. Setelah itu,

terkadang saya *cross-check*, tetapi terkadang juga tidak. Kalaupun melakukan *cross-check*, saya kurang mendalaminya, sehingga cenderung mudah lupa jika tidak dipelajari lebih lanjut.

P: Berarti setelah AI memberikan jawaban, langkah yang kamu lakukan biasanya adalah *cross-check*. Seberapa sering kamu melakukan *cross-check* tersebut?

I: Katakanlah dari 10 tugas, paling hanya 3 atau 4 tugas yang benar-benar saya *cross-check* secara serius.

P: Berarti bisa dibilang belum terlalu sering ya. Kalau boleh jujur, jika harus memilih, apakah kamu merasa AI membantu kamu menjadi lebih kritis atau justru membuat kamu menjadi lebih pasif dan malas? Bisa tolong dijelaskan?

I: Di awal-awal pertama kali menggunakan AI, rasanya enak sekali karena semuanya langsung tersedia—mulai dari jawaban hingga alasan di balik jawaban tersebut. Pada masa awal itu (saat masih SMA), saya masih sering mengecek kembali. Namun, makin lama kesini, saya merasa menjadi lebih malas. Meskipun begitu, belakangan ini saya merasa justru menjadi lebih sering melakukan *cross-check* lagi.

P: Menurut kamu, faktor apa yang membuat malas? Apakah karena informasi dari AI sangat mudah didapat atau karena jawabannya sudah akurat?

I: Iya, betul karena hal itu. Saya tinggal memasukkan satu *prompt* seperti, *"Tolong buatkan ini, ini, ini,"* misalnya membuat daftar 20 orang lengkap dengan nomor, nama, alamat, dan lain-lain. Padahal sebelumnya saya harus memikirkan hal itu sendiri atau mencari datanya secara manual. Kemudahan dalam mendapatkan jawaban itulah yang membuat saya malas dan berpikir, *"Ah, nanti kan bisa pakai AI."* Jika sebelumnya saya harus berpikir selama 10 hingga 20 menit, dengan AI cukup satu *prompt* saja langsung selesai dalam waktu 1 menit untuk 20 data.

P: Berarti memang karena kemudahan akses informasinya ya. Selama menggunakan AI ini, perubahan apa yang paling kamu rasakan? Apakah menjadi lebih santai, kritis, atau justru lebih bergantung?

I: Kalau dari pengalaman saya, saya merasa menjadi lebih santai dan lebih bergantung pada AI. Kemampuan berpikir kritis yang sebelumnya saya miliki perlahan berkurang karena kenyamanan tersebut. Dengan AI, tugas bisa selesai hanya dalam waktu 1 menit, jadi saya merasa lebih santai dan ketergantungan.

P: Jika disimpulkan, menurut kamu AI membuat cara berpikir kita menjadi tumpul atau justru sebaliknya?

I: Kalau untuk saya pribadi, kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* saya justru terasa makin menurun. Di saat sebelumnya saya bisa memikirkan banyak solusi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, setelah menggunakan AI saya merasa makin

sulit untuk berpikir kritis atau mengemukakan pendapat. Jadi, kemampuannya cenderung menurun.

P: Menurut kamu, faktor apa yang menyebabkan cara berpikir itu menjadi tumpul? Apakah karena kurang mencatat atau kurang melakukan *cross-check*?

I: Menurut saya, kemungkinan besar karena dulu jika saya memiliki pemikiran kritis atau menghadapi masalah *problem solving*, saya biasanya mencatatnya atau melakukan *cross-check* dengan berdiskusi bersama teman-teman atau mencari di internet. Namun, karena AI langsung memberikan jawaban instan yang tinggal disalin-rekat (*copy-paste*), saya tidak lagi melakukan diskusi dengan teman atau mencatat. Kemungkinan besar karena faktor itu.

P: Pernah tidak, sesaat setelah mengumpulkan tugas yang dikerjakan menggunakan AI, kamu tiba-tiba merasa *blank* atau lupa dengan apa yang baru saja kamu tulis? Jadi informasinya seolah hanya menumpang lewat di jari saja.

I: Pernah. Waktu itu ada tugas merangkum sebuah jurnal untuk mata kuliah yang kurang saya minati. Saya langsung melemparkannya ke AI, membaca hasilnya sebentar, lalu langsung mengumpulkannya. Tidak lama setelah itu, teman saya bertanya mengenai isi pendapat di jurnal tersebut. Saat ingin menjawab, tiba-tiba saya lupa dan tidak paham apa yang baru saja saya baca.

P: Saat ditanya oleh teman tersebut, apakah kamu menjawabnya menggunakan ingatan atau terpaksa membuka kembali AI?

I: Karena saya benar-benar lupa dan tidak ingat, saya langsung membuka AI kembali. Kebetulan *prompt* dan riwayat percakapannya (*chat history*) masih ada di sana, jadi tinggal saya buka saja.

P: Secara keseluruhan, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan menarik kesimpulan jika dibandingkan dengan masa sebelum menggunakan AI?

I: Sebelum ada AI, jika menghadapi masalah *problem solving* atau tugas, saya lebih banyak membaca buku selama berjam-jam atau mencari referensi di Google. Namun, semenjak ada AI, karena kemudahan akses informasinya, saya menjadi lebih dependen atau bergantung pada AI dalam mengerjakan tugas. Tapi akhir-akhir ini, saya justru menjadi lebih banyak melakukan *cross-check* kembali.

P: Pernah tidak kamu merasa jadi lebih sering melupakan informasi seperti materi atau detail tugas setelah terbiasa menggunakan AI untuk belajar?

I: Kalau dulu iya, seperti contoh kasus yang saya ceritakan tadi (langsung lupa setelah mengumpulkan tugas). Namun, sekarang saya mulai membiasakan diri untuk membaca lebih banyak lagi. Walaupun saya menggunakan *prompt* di AI, saya tetap membaca

ulang, mengecek jawaban tugas tersebut, dan melakukan *cross-check* apakah jawaban dari AI sudah sesuai dengan yang diminta atau belum.

P: Berarti belakangan ini kamu sudah mulai sadar ya dengan dampak tersebut.

I: Iya, betul sekali.

P: Pernah tidak kamu mengalami situasi di mana kamu sebenarnya sudah mendapatkan jawaban dari AI, tetapi di lain waktu kamu menanyakan kembali pertanyaan yang persis sama ke AI tersebut karena lupa?

I: Iya, dulu saat awal-awal menggunakan AI, saya sering sekali melakukan hal itu karena hanya asal *copy-paste* saja tanpa benar-benar mengingatnya. Misalnya hari Senin saya bertanya tentang suatu monumen di Indonesia, lalu dua hari kemudian pada hari Rabu saya menanyakan hal yang sama lagi karena lupa. Namun, belakangan ini hal itu sudah jarang terjadi karena saya mulai rajin melakukan *cross-check* dan mencatatnya sendiri di buku tulis.

Transkrip Narasumber 8

P: Misal kamu dikasih tugas sama dosen yang kamu rasa cukup sulit dan membingungkan, cara kamu selesaiin tugas tersebut seperti apa?

I: Misalnya aku dikasih tugas sama dosen yang cukup sulit, biasanya aku langsung *templokin* aja ke AI. Jadi dosen kasih soal kan, terus aku taruh aja ke AI. Aku buat soalnya, terus aku suruh *prompt*-nya, nanti AI-nya yang jawab langsung.

P: Berarti langsung kasih tugas ke AI ya? Terkus pas AI berikan kamu jawaban, langkah yang kamu lakukan selanjutnya apa? Apakah langsung salin terus *submit*, atau ada langkah lain yang kamu lakukan?

I: Kalau aku biasanya habis masukkan tugas dari dosen ke AI, aku langsung *copy-paste*. Baru nanti aku hapus-hapus sedikit bahasa yang kurang menarik, dikurangi sedikit kata-katanya, baru aku *submit* aja langsung. Jadi betul-betul murni AI.

P: Kalau boleh jujur, kalau disuruh memilih, apakah kamu merasa AI itu membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuatmu jadi lebih pasif atau malas?

I: Kalau boleh jujur juga, aku jadi lebih malas karena cuman *copy-paste* ya, lebih mudah pakai AI. Dan enggak perlu mikir juga. Jadi memang kalau misalnya pakai AI ini, orang-orang bakal jadi lebih malas sih menurutku.

P: Menurut kamu apa yang menjadi salah satu faktor AI ini bisa buat kita malas?

I: Menurutku faktornya karena kita enggak perlu cari jawabannya lagi, jadi benar-benar jawabannya itu tinggal muncul aja. Terus kayak kita juga enggak peduli kan apa benar AI-nya itu jawabannya atau salah, jadi tinggal main *copy-paste* aja gitu. Dan biasanya AI itu jawabannya lumayan profesional juga, jadi orang bakal percaya kalau misalnya itu jawabannya pasti benar.

P: Selama kamu menggunakan AI, apa perubahan yang kamu rasakan? Apakah lebih santai, lebih kritis, atau lebih bergantung?

I: Selama aku menggunakan AI itu aku jadi terus bergantung sama AI. Jadi kalau misalnya ada tiap tugas yang muncul, aku pasti bakal pakai AI karena lebih mempermudah juga.

P: Kalau disimpulin menurut kamu, AI membuat cara berpikir kita tumpul atau justru sebaliknya?

I: Kalau menurut aku, AI ini kalau enggak digunakan dengan baik—apalagi digunakan cuman baca-baca doang, cuman *copy-paste* doang terus disalin, habis itu dikumpulin gitu aja tanpa ditelaah dulu—itu bakal membuat cara berpikir kita lebih tumpul. Karena kita enggak baca, kita cuman asal masukkan aja.

P: Berarti kurangnya *cross-check* lah ya? Itu bisa buat cara berpikir kritis kita agak tumpul?

I: Iya, penting banget (*cross-check* itu).

P: Pernah enggak pas baru banget selesai *submit* tugas yang kamu kerjain pakai AI, kamu tiba-tiba ngerasa *blank* atau lupa sama yang barusan kamu kerjakan? Kayak cuman numpang lewat di jari doang?

I: Iya, soalnya kalau misalnya *submit* tugas AI kan kita bahkan enggak baca sama sekali ya kebetulan. Jadinya kita cuman baca-baca gitu doang, terus paling kayak baca judul, baca sekilas aja apa yang udah benar, apa ini kayak satu *frame* dengan apa yang dosen jelaskan. Nanti baru tinggal *submit* aja. Jadi kayak gitu (lupa).

P: Terus misal materi atau tugas itu dibahas lagi sama dosen di kelas, kamu tipe yang masih bisa jelasin pakai ingatan atau langsung buka *history chat* AI?

I: Aku langsung buka *history chat* AI, karena pasti aku lupa.

P: Kira-kira seberapa sering kamu melakukan hal yang kayak gitu?

I: Cukup sering, bahkan hampir tiap saat. Kalau misalnya dosen lagi menjelaskan terus tiba-tiba dosennya nunjuk seseorang gitu kan, aku pasti langsung buka AI.

P: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan sebelum pakai AI?

I: Kalau menurut pengalamanku tuh, memang kalau misalnya pakai AI ini sebenarnya banyak dapat informasi dari orang-orang. Kalau misalkan aku pribadi, aku juga cukup banyak dapat informasi juga, wawasanku juga lebih terbuka dengan penggunaan AI ini. Tapi kalau misalnya digunakan salah, ya memang untuk beberapa orang itu bakal jadi sumber kemalasan, terus jadi malah makin minim wawasan karena mereka enggak baca ulang gitu. Jadi membaca ulang, membandingkan, dan mengecek ulang (*cross-check*) itu berpengaruh banget dan penting banget.

P: Boleh diceritakan, kamu pernah enggak ngalamin situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan suatu informasi (contoh materi atau detail tugas) setelah kamu terbiasa menggunakan AI untuk membantu belajar atau mengerjakan tugas?

I: Kalau misalnya aku, memang sering lupain informasi-informasi yang ada dari AI itu. Misalnya kalau detail-detail tugas juga, ya kayak yang tadi aku bilang, karena memang tinggal menemplokkan aja di AI, jadinya kita cuman baca-baca gitu doang terus enggak langsung dipahami dulu materinya. Jadi tinggal dikirim aja gitu.

P: Pernah enggak kamu mengalami situasi di mana kamu udah pernah dapatin jawaban atau informasi dari AI, terus suatu saat kamu mencari ulang jawaban atau informasi tersebut?

I: Pernah, pernah. Karena terus kalau misalnya aku cari ulang jawaban atau informasi itu, kadang ada, kadang benar sesuai dengan harapan. Tapi kadang-kadang kalau misalnya dari sisi hitungan gitu ya atau sisi yang pakai rumus-rumus gitu, kadang salah gitu. Jadi enggak selamanya benar.

Transkrip Narasumber 9

P: Oke, ke pertanyaan pertama. Aku mau tahu nih, misal kamu dikasih tugas sama dosen yang kamu rasa cukup sulit dan membingungkan, cara kamu selesain tugas tersebut seperti apa?

N: Biasanya aku menggunakan AI sih.

P: Full AI? Berarti ini ya, pakai AI aja? Enggak membandingkan dengan jurnal atau buku?

N: Selama ini kebanyakan aku pakai AI sih, karena lebih cepat gitu. Terus hemat waktu juga.

P: Oke, *related* sih. Terus setelah AI itu memberikan kamu jawaban, hal yang kamu lakukan selanjutnya apa?

N: Biasanya aku paling... kalau misalnya jawabannya udah sesuai dengan yang aku mau, aku biasanya langsung kopas (*copy-paste*) sih, gitu. Jadi aku enggak... enggak minta dia apa namanya, berpikir lebih kritis lagi. Jadi selama jawabannya udah sesuai dengan yang aku mau, aku langsung kopas gitu tanpa harus minta dia eksplor lebih banyak lagi.

P: Oke, baik. Kira-kira seberapa sering kamu kopas jawaban dari AI?

N: Kebanyakan dari... mungkin dari 9 dari 10 tugas yang aku kerjain, itu semuanya dari AI sih.

P: Kurang lebih sama lah kayak aku, haha. Oke, pertanyaan selanjutnya. Kalau boleh jujur, kalau disuruh memilih, apakah kamu merasa AI itu membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuatmu jadi lebih pasif atau malas?

N: Biasanya kan aku kerjain tugas kan SKS ya, Sistem Kebut Semalam atau sehari gitu. Nah, jadi menurut aku, jadi lebih malas sih. Karena kayak aku mikirnya, "Ya sudahlah, juga ada AI gitu." Kayak buat apa aku kerjainnya dari jauh-jauh hari? Ya udah, H-1 atau SKS kan juga bisa gitu. Terus apalagi ngerjain tugasnya kan itu... apa namanya? Ngerjain tugasnya juga lebih cepat gitu, lebih hemat waktu juga. Jadi bisa kapan aja kan kita kerjainnya kalau ada AI. Lebih efisien lah ya.

P: Selama kamu menggunakan AI ini, apa perubahan yang kamu rasakan? Apakah lebih santai, atau lebih kritis, atau lebih bergantung?

N: Selama aku pakai AI ini, aku lebih ngerasa lebih santai sama lebih bergantung sih. Santainya karena itu yang kayak tadi aku bilang, kayak aku... mungkin karena bergantung kali ya, jadi aku ngerasa aku lebih santai. Jadi kayak, "Oh, ada AI. Ya sudahlah, santai aja gitu. Untuk apa pusingin atau repot-repot gitu?" Sedangkan, ya udah, kita punya teknologi kenapa enggak kita manfaatkan gitu. Jadinya kayak apa-apa kalau misalnya ada tugas, itu biasanya langsung cari di AI gitu. Atau mungkin ada hal-hal yang perlu dicari, itu biasanya langsung ke AI gitu. Apa-apa sekarang serba AI.

P: Oke. Kalau disimpulin menurut kamu, AI ini membuat cara berpikir kita tumpul atau justru sebaliknya?

N: Tergantung ya. Kayak... kalau misalnya pengalaman aku sendiri ya, itu kayaknya lebih tumpul deh. Karena aku bergantung kan sama AI. Jadi aku jarang menggunakan otak aku untuk berpikir atau menghafal begitu. Jadi otaknya itu tidak... tidak terbiasa berpikir lebih dalam atau mengingat, menghafal gitu. Jadi mungkin jadi lebih tumpul sih. Lebih tumpul karena mungkin enggak melakukan pemahaman secara mendalam atau melakukan *cross-check* gitu ya.

P: Pernah enggak pas baru selesai kumpul tugas yang dikerjakan pakai AI, kamu tiba-tiba ngerasa *blank* atau lupa sama apa yang kamu kerjakan barusan? Kayak cuma numpang lewat di jari aja? **N:** Pernah, apalagi kayak misalnya aku ngerjainnya secara buru-buru gitu. Kayak bener-bener udah mau kumpul tugas, mepet *deadline* gitu. Itu aku ngerjainnya ya udah, buru-buru. Dapat jawaban, kopas, langsung kumpul gitu kan biasanya. Nah itu setelah itu biasanya aku lupa sih. Kalau misalnya ada temen aku yang biasanya nanya, "Kamu tadi udah ngerjain belum? Kamu dapat jawabannya gini-gini?" atau diajak diskusi gitu sama temen aku, aku biasanya lupa sih gitu. Karena kan bener-bener aku enggak ada membaca dengan memahami gitu, tapi aku cuman baca cepat aja gitu. Jadi sekadar kayak baca dan pahamnya bentar aja berarti ya, tapi kalau untuk jangka panjang kurang lah ya.

P: Terus kalau tugas itu dibahas lagi sama dosen di kelas, kamu masih bisa jelasin pakai ingatan kamu atau langsung buka HP untuk nyari jawaban yang kemarin?

N: Biasanya aku langsung buka HP sih buat nyari jawaban yang kemarin. Karena kadang... mungkin kita bisa ngejelasin apa namanya menggunakan ingatan kita, cuman kan apa yang kita paham-pahamin kan kurang gitu. Jadi mungkin kita kalau pas ngejelasin juga kita bakal kurang gitu. Jadi biasanya aku buka HP lagi sih buat ngebantu aku ngejelasin apa yang udah aku dapat kemarin. Berarti butuh dorongan dari AI lagi untuk *recall* memori lah ya.

P: Pertanyaan selanjutnya, pernah enggak kamu ngalamin situasi di mana kamu udah pernah mendapatkan jawaban atau informasi dari AI, terus suatu saat mencari ulang jawaban atau informasi tersebut? Ceritakan pengalamannya.

N: Pernah sih, karena aku ngerjainnya ya udah kayak buru-buru. Biasanya mepet *deadline*, yang kerjanya ya udah tinggal copas-copas aja gitu. Tentu biasanya aku [tidak]* eksplor lebih dalam lagi, aku eksplor lebih kritis lagi gitu, jadi apapun yang AI sampaikan gitu aku langsung pakai aja gitu. Nah, jadi hal itu mungkin yang bikin aku ngerasa cepat lupa. *(Catatan: Konteks kalimat menunjukkan narasumber bermaksud mengatakan tidak mengeksplorasi lebih dalam karena langsung memakai jawaban AI)*.

P: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI mempengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?

N: Jauh lebih bagus sih karena dengan adanya AI kita bisa terbantu oleh AI. Kita bisa minta AI buat eksplor lebih dalam, terus kalau misalnya kita ngerasa jawabannya kurang gitu atau mungkin kita ada yang bingung sama jawabannya nih, kita bisa minta AI buat eksplor lagi gitu sampai kita bener-bener nemuin jawaban yang tepat. Terus apalagi udah ada misalnya ada pembuktiannya gitu, disertai dengan pembuktian misalnya dari jurnal atau mungkin dari bahan-bahan lainnya gitu.

Transkrip Narasumber 10

P: Oke kita mulai ya. Oke ke pertanyaan pertama. Misal kamu dikasih tugas sama dosen yang kamu rasa cukup sulit dan membingungkan, cara kamu selesain tugas tersebut seperti apa?

N: Biasanya kalau ngerjain tugas di perkuliahan gitu, biasanya kalau nggak melihat catatan, entar nanya teman. Kalau emang jawaban kita belum... kita belum ketemu jawabannya, ya biasanya minta AI.

P: Oke, berarti pernah meminta ke AI ya. Setelah kamu menerima jawaban dari AI, langkah yang kamu lakukan selanjutnya apa?

N: Di-*crosscheck* lagi, dipastiin lagi. Kira-kira jawabannya udah bener atau nggak.

P: Kira-kira seberapa sering kamu melakukan *crosscheck*?

N: Sering. Hampir kalau... setiap nanya ke AI sih biasanya ada *crosscheck*.

P: Cara kamu meng-*crosscheck* jawaban dari AI itu seperti apa? Apakah hanya dibaca, atau bertanya lagi, gitu?

N: Dua-duanya sih.

P: Pas kamu tanya lagi ke AI, itu kamu berusaha untuk mahamin atau sekadar kayak baca dan kalau kamu rasa itu *make sense*, kamu pakai?

N: Maksudnya juga... minta bantuan teman sih biasanya. Jadi kayak diskusi gitu. Kayak mastiin ini udah bener atau nggak, habis itu baru dicek lagi, baru deh, baru diambil. Kalau emang bener, ya bener gitu.

P: Oke. Aku mau nanya pertanyaan selanjutnya. Kalau boleh jujur, kalau disuruh memilih, apakah kamu merasa AI itu membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuatmu jadi lebih pasif atau malas?

N: Mmm... akhir-akhir ini sih lebih kritis sih. Karena jadi aku suka nanya-nanya aja gitu, terus kayak jawaban dia apa, aku nanya lagi, ngulik lagi gitu.

P: Oke, lebih kritis ya. Pertanyaan selanjutnya, selama kamu menggunakan AI ini, apa perubahan yang kamu rasakan? Apakah lebih santai, atau lebih kritis, atau lebih bergantung?

N: Maaf, kalau misalnya kayak gini sih... mana ya? Kritis apa santai ya? Kayaknya lebih santai deh.

P: Oke, lebih santai. Boleh dijelaskan kenapa?

N: Santai karena aku tahu dia pasti bisa menjawab apa aja yang aku tanyain, terlepas dari jawaban dia apa gitu. Jadi itu juga bantu aku buat apa ya? Kalau udah nanya kan biasanya ada jawaban tuh. Nah nanti aku dalemin lagi gitu dari pertanyaan aku itu.

P: Oke. Kalau disimpulin menurut kamu, AI ini membuat cara berpikir kita tumpul atau justru sebaliknya?

N: Kalau *case*-nya di aku sih, justru aku jadi lebih banyak mikir sih. Nggak yang tumpul gitu sih. Karena dari jawaban AI ini bisa buat aku kayak gimana ya? Untuk mencari terus gitu lho jawaban-jawabannya. Jadi nggak sekadar cuman "Oh, udah kayak gitu". Aku biasanya aku selalu apa ya? Selalu mikir... nggak tahu sih, selalu mikir aja gitu.

P: Berarti kamu kulik-kulik lagi ya jawaban yang AI berikan ya?

N: Iya, biasanya aku kulik-kulik lagi.

P: Cara kamu kuliknya itu bertanya ke AI terus kamu coba pahamin lagi, atau sekadar baca dan kalau udah oke, dipakai gitu?

N: Mmm... pertama baca dulu ya. Terus habis itu dipahamin dulu, ini kira-kira bener nggak seperti ini gitu. Nah kalau udah dipahami, baru berarti kalau udah bener, oke gitu.

P: Oke. Baik, pertanyaan selanjutnya. Pernah nggak pas baru selesai *submit* tugas atau kumpul tugas yang kamu kerjain pakai AI, kamu tiba-tiba nerasakan *blank* atau lupa sama yang barusan kamu kerjain? Kayak cuma numpang lewat di jari doang?

N: Nah, iya.

P: Boleh dijelaskan?

N: Biasanya sih... kalau misalnya kan kalau dikasih tugas tuh biasanya banyak ya. Nah, biasanya kalau udah dikerjain, karena saking banyaknya itu, kadang suka lupa gitu. Jadi kayak ya udah, sekadar jawab gitu tapi udah lupa yang barusan dibuat apa.

P: Oh, aha. Terus aku mau nanya, misal materi tugas itu dibahas lagi di kelas sama dosen, kamu masih bisa jelasin pakai ingatan kamu, atau kamu tipe yang buka HP buat nyari jawaban yang kemarin?

N: *Fifty-fifty* sih. Kadang bisa ingat, kadang juga langsung buka HP kayak gitu.

P: Oh, buka HP untuk *recall* lah ya?

N: Iya.

P: Baik, selanjutnya. Menurut pengalamanmu, bagaimana AI mempengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?

N: Mmm...

P: Sorry, boleh diulang nggak tadi?

P: Oke. Menurut pengalamanmu bagaimana penggunaan AI mempengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI? Misal aku kasih contoh, misal aku nih, sebelum pakai AI tuh aku kayak apa ya, malas baca buku kan tipe orangnya. Jadi kayak buku-buku gitu kadang-kadang aja aku kulik. Nah pas aku pakai AI justru aku lebih suka karena aku bisa langsung nanya ke AI gitu. Kalau misalnya dulu sebelum ada AI kan kalau mau nanya ya kadang ke teman, kadang ke guru atau dosen kan... eh ke guru lah pas zaman sebelum aku pakai AI. Kayak kalau nanya ke guru kayak ya... agak-agak mager, malu gitu kan, takut pertanyaanku itu nggak berbobot. Nah pas aku pakai AI justru lebih mudah dan apa ya, lebih kritis jadinya aku. Lebih lebih suka aku kulik-kulik-kulik gitu. Kalau aku kayak gitu.

N: Iya, kurang lebih sama.

P: Oh, kurang lebih sama?

N: Sama sih. Jadi kayak, ya... AI lebih... gimana ya ngomongnya ya? Ya kayak penjelasan kamu tadi sih.

P: Oh, jadi lebih senang memakai AI lah ya, gara-gara kemudahan informasi yang AI berikan ya?

N: Heeh, bisa dikulik terus gitu.

P: Baik, pertanyaan selanjutnya. Pernah nggak kamu ngalamin situasi di mana kamu jadi lebih sering melupakan suatu informasi, contohnya materi atau detail tugas, setelah kamu terbiasa menggunakan AI untuk membantu belajar atau mengerjakan tugas?

N: Mmm... ini tuh *depend*... *depend* dari materinya sih. Kadang ada beberapa yang memang keingat, ada juga yang mudah banget untuk di... untuk lupa gitu.

P: Kira-kira menurut kamu, faktor apa yang membuat kita bisa lupa setelah memakai AI?

N: Apa ya? Mungkin karena banyaknya informasi yang kita dapatin, terkadang tuh nggak semuanya bisa... bisa masuk di ingatan gitu lho. Kayak maksudnya, karena saking banyaknya pertanyaan yang udah kita tanyain, jadi kita suka lupa yang sebelum-sebelumnya. Kadang lebih ke apa ya? Fokus... kayaknya karena lebih fokus nyari jawabannya apa daripada memahami gimana prosesnya, jadi makanya kadang lupa.

P: Oke, menarik-menarik. Oke. Pertanyaan selanjutnya, pernah nggak kamu mengalami situasi di mana kamu udah pernah mendapatkan jawaban atau informasi dari AI, terus suatu saat kamu mencari jawaban atau informasi tersebut... mencari ulang gitu, mencari ulang jawaban atau informasi tersebut?

N: Pernah, pernah, pernah.

P: Boleh diceritakan?

N: Beberapa kali sih pernah nyari informasi yang berulang. Karena sebelumnya... gimana ya? Karena... karena lupa detailnya itu. Jadi biasanya pengen mastiin lagi jawabannya, jadi suka cek lagi sih. Terus kadang juga melihat informasi tambahannya gitu.

P: Oke. Kamu tipe yang... oke, lanjut.

N: Kadang juga melihat informasi tambahannya gitu.

P: Oh ya, aku mau nanya. Berarti kamu itu yang melihat *history chat* atau langsung ketik aja pertanyaan yang sama?

N: *History*-nya sih. Kalau *history*-nya... kalau di GPT ada *history*-nya kan? Biasanya aku buka lagi tuh di situ. Kalau nggak, kadang juga langsung nanya.

P: Oh oke oke. Sering nggak langsung nanya, kira-kira? Lebih sering mana, bertanya atau melihat *history chat*?

N: Kalau itu *depend*... mana ya? Kayanya lebih sering aku buka *history*-nya lagi deh.

P: Oke. Kira-kira apa yang membuat kamu lebih sering ngebuka *history chat* daripada memulai percakapan yang baru atau bertanya lagi gitu?

N: Mmm... kayaknya karena sebelumnya kan udah dibaca gitu yang *history* sebelumnya, dan mungkin pada saat itu mengingat kalau jawaban yang di *history* itu udah bener. Jadi kayak ya udah, tinggal balik lagi aja ke *history*. Cuman kan biasanya suka lupa detailnya gitu.

P: Oh oke, berarti balik lagi ke... apa ya, untuk *recall memory* aja ya?

N: Iya.

P: Oke, mungkin itu aja sih dari aku. Terima kasih

Transkrip Narasumber 11

P: Langsung aja ya. Misal kamu dikasih tugas sama dosen yang kamu rasa cukup sulit dan membingungkan, cara kamu selesaain tugas tersebut seperti apa?

N: Pertama pasti coba sendiri, apalagi kalau misalnya pakai rumus-rumus gitu ya, kayak statistika gitu kan. Nanti kalau bener-bener udah mentok enggak bisa, baru minta bantuan AI. Tapi terus kita cari tahu, kita lihat rumusnya, terus kayak coba lagi pakai soal yang berbeda.

P: Saat AI berikan kamu jawaban, langkah yang kamu lakukan habis itu apa?

N: Ya itu yang tadi, misal kita emang pakainya buat belajar atau buat pahamin materi yang dikasih dosen. Kita masukin solusinya, misal nomor 7 kita enggak ngerti, nanti dia kerjain kan. Terus habis itu kita minta rumusnya. Di sini AI itu kayak bisa jadi tutor. Jadi kalau kita masih enggak ngerti di bagian mana, kita bisa tanya, "Loh, ini kenapa kok misalnya angka 7-nya dipindah ke sini?" Jadi emang tujuannya buat mengerti materinya.

P: Tapi pernah enggak kamu mendapat tugas, terus kamu *copy-paste* aja jawaban dari AI gitu?

N: Sering sih, hahaha.

P: Apa faktor yang membuat kamu langsung nge-*copy-paste* jawaban dari AI? Apakah karena kamu udah percaya sama jawabannya, atau rasa malas?

N: Kalau boleh jujur, biasanya sih karena saya enggak tertarik sama materinya. Bukan sama mata kuliahnya ya, tapi sama topik materinya. Kalau emang kita cuma dikasih soal dan disuruh ngejawab aja, kalau enggak tertarik ya udah yang penting cepat selesai. Ngapain kita *review* ulang, ngapain kita pelajarin lagi kan.

P: Kalau disuruh memilih, apakah kamu merasa AI itu membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuat kamu jadi lebih pasif atau malas?

N: Dua-duanya bisa. Karena menurut aku pribadi, kritis dan malas itu dua hal yang berbeda. Kalau saya tertarik sama apa yang emang saya cari, pasti saya jadi lebih kritis atau lebih mendalami materi tersebut. Tapi di lain sisi, kalau emang saya enggak tertarik, ya sekadar kayak menyelesaikan tugas aja. Pasti jadi lebih malas dan bergantung sama AI, kayak "Tolong dong kerjain tugas ini."

P: Berarti selama ini perubahan *overall* yang kamu rasakan apa selama memakai AI?

N: Malas, itu pasti. Malasnya justru makin menjadi-jadi ya. Terakhir ini sedikit cerita, kemarin pas ngecek harga-harga barang yang biasanya saya langsung survei sendiri, sekarang rasanya ah ya sudahlah lebih percaya AI aja. Sebagai anak kos, biasanya kan kita survei bahan pokok apa aja yang naik. Nah, sekarang jauh lebih bergantung sama AI untuk hal-hal kayak gitu.

Di lain sisi, sebenarnya cara berpikirnya jadi lebih kompleks sih. Sebelum pakai AI, kalau diajak berpikir kritis kita cuma mikir strukturnya A ke B ke C. Tapi dengan kita tanya AI dan lihat *point of view* dari AI, ternyata banyak banget yang bisa dibahas dari satu ide itu. Jadi secara cara berpikir emang lebih kompleks, tapi kalau secara tindakan sehari-hari (*daily*) jadi lebih pasif dan malas.

P: Pernah enggak pas baru selesai *submit* tugas yang kamu kerjakan pakai AI, kamu tiba-tiba ngerasa *blank* atau lupa sama apa yang barusan kamu kerjakan?

N: Sering sih, sering banget. Kalau topik materinya enggak menarik, karena cuma asal *copy-paste* tanpa dibaca dan dipahami, jadinya gampang lupa.

P: Misal materi tugas itu dibahas lagi di kelas sama dosen, kamu masih bisa jelasin pakai ingatan atau langsung buka *history chat* AI kemarin?

N: Nah, jawabannya masih sama, tergantung materinya menarik atau enggak. Kalau menarik dan pernah kita bahas sama AI, pasti kita paham dan bisa jawab sendiri walaupun kemarin jawabannya dibantu AI. Tapi kalau enggak tertarik ya lupa, harus buka AI lagi.

P: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI mempengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?

N: Kalau saya biasanya pakai AI itu buat menganalisis masalahnya dulu, terus saya minta rangkumin poin masalahnya apa, baru dia buat kesimpulan. Dari *habit* itu, lama-lama cara berpikirnya keikut sendiri. Jadi walaupun lagi enggak pakai AI, cara kita melihat masalah dan menyimpulkannya bisa menjadi lebih kritis dibanding sebelumnya.

P: Berarti berdasarkan pengalamanmu, AI ini bisa bikin kamu kritis juga ya?

N: Benar.

P: Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan suatu informasi (materi atau detail tugas) setelah terbiasa menggunakan AI untuk belajar?

N: Pernah sih, sering bahkan.

P: Menurutmu karena apa faktornya?

N: Mungkin karena otak jadi lebih tumpul ya, karena keseringan bergantung ke AI. Maksudnya, seberapa sering sih kita tertarik sama tugas kuliah? Paling cuma 3 dari 10 tugas. Pasti 7 tugas sisanya kita bergantung penuh ke AI. Jadi secara besar ya tetap lebih banyak bergantungnya, jadinya gampang lupa dan tumpul.

P: Pernah enggak kamu mengalami situasi di mana kamu sudah pernah mendapatkan jawaban atau informasi dari AI, terus suatu saat mencari ulang jawaban atau informasi tersebut?

N: Sering banget. Jawabannya mungkin agak *out of the box* ya, jadi selain buat pengembangan diri, saya sering pakai AI buat tanya-tanya fenomena. Misalnya, kenapa manusia punya sifat dasar gini-gini. Kita cari tahu karena itu berpengaruh ke hidup kita atau mengganggu pikiran. Jadi kita tanya lagi ke AI buat ngulik lebih dalam.

P: Kamu nanya balik ke AI itu di *history chat* yang sama atau kamu bikin percakapan baru lagi?

N: Materi yang biasanya aku tertarik itu—aku kan seringnya pakai ChatGPT ya—dia udah aku minta *save* memorinya. Jadi di *chat* baru pun tinggal tanya aja, dia udah mengerti konteksnya apa. Sedangkan kalau hal-hal yang enggak terlalu menarik perhatian,

biasanya aku balik ke *chat* yang lama tanpa harus bikin *chat* baru karena masih satu konteks.

P: Iya, sedikit saja ya Marvin. Gini, saya kasih contoh ya. Dulu mungkin sebelum ada AI, kalau kita belajar kan kita mencari sendiri informasinya, *searching* sana-sini. Ada usaha mencari dan membaca materi secara keseluruhan untuk menemukan satu jawaban. Nah, kalau sekarang dengan AI kan instan, kita *prompt* langsung keluar jawabannya tanpa perlu membaca materi utuh. Kalau kamu sendiri, apakah itu mempengaruhi kemampuan mengingatmu? Apakah ingatanmu lebih kuat dulu sebelum ada AI dibandingkan sekarang?

N: Kalau saya bilang, tetap lebih kuat dulu sih, Bu. Karena dulu pas buka materi kan enggak mungkin jawabannya langsung ketemu, jadi kita harus baca dulu pendahuluannya, konteksnya, dll. Akhirnya mau enggak mau kita harus mengingat lebih banyak hal, Bu. Dibanding sekarang yang apa-apa tinggal tanya langsung keluar jawabannya. Jadi lebih kuat yang lama menurut saya.

P: Semakin instan kita mendapatkan jawabannya, semakin mudah lupa gitu ya?

N: Semakin mudah lupa, benar Bu.

Transkrip Narasumber 12

P: Oke langsung aja. Pertama aku mau nanya, kamu cukup sering memakai AI enggak?
Informan I: Cukup. Memang sering.

P: Oke, cukup sering. Terus seputar penggunaan AI, ketika kamu dikasih tugas sama dosen, cara kamu kerjakan tugas tersebut seperti apa kalau pakai AI?

I: Kalau sebelumnya, saya pengerjaannya bercampur. Saya coba kerjakan sendiri dulu, tapi lalu saya tanyakan ke AI apakah hasil jawaban saya ini sudah benar atau perlu direvisi. Jika perlu direvisi, saya minta AI untuk menyempurnakan atau memperbaiki jawaban saya itu. Jadi sistemnya campuran; saya yang memulai di awal, dan AI yang menyempurnakan di akhir.

P: Oh oke. Hasil akhirnya tetap AI yang tentukan ya?

I: Hasil akhirnya disempurnakan oleh AI, tapi hasil awalnya dari aku.

P: Oke, berarti campuran ya. Awalnya kamu, akhirnya tetap AI. Terus, pernah enggak misal AI sudah memberikan jawaban ke kamu, langkah yang kamu lakukan selanjutnya apa? Apa langsung *copy-paste*, atau kamu ada *cross-check* lagi?

I: Kalau untuk fakta atau informasi umum, itu kan perlu di-*cross-check*. Kalau kita kurang percaya, ya boleh cari sendiri. Tapi kalau ada hal yang sebenarnya kita sudah tahu itu benar dan kita cuma mau *cross-check* di AI, itu sebenarnya sudah oke dan enggak perlu kita *cross-check* ulang ke tempat lain. Karena kalau sudah sesuai dengan pemikiran kita dari awal, lalu AI mengonfirmasinya, berarti memang sudah sesuai. Sebaliknya, kalau AI yang pertama kali menghasilkan data atau informasi dan saya kurang percaya dengan informasi awal tersebut, saya akan *cross-check* sendiri menggunakan jurnal atau Google.

P: Mungkin misal konteksnya balik lagi ke tugas deh. Pas kamu kerjakan tugas pakai AI, terus jawabannya dikasih langsung sama AI, kamu *cross-check* lagi apa langsung pakai?
I: Kadang kalau pertanyaan dosen dan kita kurang yakin, ya pakai AI untuk *cross-check*-nya. Tapi kalau kita sudah yakin tahu jawabannya, ya kita enggak perlu *cross-check* ke AI lagi.

P: Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya, selama kamu menggunakan AI, perubahan apa yang kamu rasakan? Apakah lebih santai, lebih kritis, atau lebih bergantung?

I: Secara dominan, saya merasa jauh lebih santai. Kalau ketergantungan, itu tergantung apa yang mau kita cari. Kadang saya juga pakai platform lain seperti Quora atau Twitter untuk obrolan satu subjek, jadi enggak sepenuhnya bertumpu pada AI. Tapi secara keseluruhan, menggunakan AI pastinya bisa membuat kita lebih santai. Kalau arahnya ke berpikir kritis, itu tergantung bagaimana kita mengolah informasi-informasi tersebut.

P: Kata kamu barusan kan lebih santai ya. Nah, faktor apa yang membuat kamu lebih santai setelah pakai AI?

I: Tergantung bagaimana model AI-nya. Kadang ada model yang fungsinya sudah cukup meyakinkan dan kemampuannya berkembang cepat, jadi rasanya lebih enak dan santai. Kita enggak perlu berbelit-belit lagi dari awal untuk mencari jurnal ini-itu.

P: Oke, berarti karena keakuratan dan kecepatan informasi yang AI berikan ya, makanya bisa menjadi faktor yang membuat kita lebih rileks. Kalau disimpulin, menurut kamu AI ini membuat cara berpikir kita tumpul atau justru sebaliknya?

I: Di aku pribadi sih enggak bikin tumpul ya, malah lebih membantu. Tapi itu balik lagi ke bagaimana orang menggunakannya. Kalau terlalu *dependent* (bergantung)—setiap ada pertanyaan atau mau cari informasi apa pun selalu pakai AI—pasti cara berpikir kritisnya akan tumpul dan berkurang. Karena apa-apa cuma tanya AI, tanpa mikir sendiri.

P: Berarti faktor yang bisa bikin berpikir kritis tumpul itu karena terlalu bergantung dan menyerahkan fungsi berpikirnya ke AI ya.

I: Iya, benar.

P: Pernah enggak pas baru selesai kerjain tugas pakai AI, kamu tiba-tiba merasa *blank* atau lupa sama apa yang barusan kamu kerjakan?

I: Kalau saya lagi fokus dan tugasnya belum selesai, biasanya saya akan tetap ingat karena otak masih memikirkannya. Tapi, jika tugas yang saya kerjakan lewat AI itu sudah selesai, biasanya saya langsung lupa karena faktor *short-term memory*. Memori kan ada yang jangka pendek dan jangka panjang. Kalau suatu masalah sudah selesai dan tidak ditangani lagi, otak secara otomatis akan menghapus informasi itu. Jadi, kelupaan itu sering terjadi karena tugasnya sudah dianggap selesai. Pastinya ini bukan cuma karena intensitas pakai AI saja, tapi juga kompleksitas otak masing-hari, kesehatan, dan cara dia mengerjakan tugas. Singkatnya, kalau tugas sudah selesai, memori jangka pendeknya akan hilang dan jadi lupa. Tapi kalau tugasnya masih berjalan, saya pasti ingat.

P: Pas awal-awal pakai AI, pernah enggak ada tugas yang kamu rasa sepele lalu langsung kamu *copy-paste* seluruhnya dari AI?

I: Pernah, waktu awal-awal AI baru keluar. Tapi sekarang sudah enggak lagi.

P: Terus setelah kamu *copy-paste* langsung, pas besoknya didiskusikan atau dibahas sama dosen, kamu masih bisa jelasin pakai ingatan atau harus buka riwayat chat AI di HP?

I: Biasanya kalau tugas sudah dikumpulkan lalu besoknya dosen mendadak tanya lagi, itu bisa lupa. Karena kita menganggap tugas itu sudah selesai dan dosen enggak akan nanya lagi. Jadi solusinya ya harus buka HP lagi untuk *recalling memory*.

P: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?

I: Sebelum ada AI, pemikiran kita mungkin belum terlalu definitif dan belum terstruktur per poin. Nah, AI sekarang sudah pintar menjelaskan sesuatu secara runtut (misal poin 1, 2, 3). Bagian-bagian masalahnya jadi lumayan jelas, sehingga membuat kita bisa lebih teliti dalam melihat masalah. Menurutku, kemampuan AI dalam memberikan struktur ini bagus banget buat melatih kita menganalisis masalah dan membuat kesimpulan. Kita bisa belajar dari pola jawaban AI yang terstruktur itu.

P: Jadi berdasarkan pengalamanmu, AI justru bisa membuat cara berpikirmu semakin kritis dalam menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan?

I: Iya, bagi aku lebih bagus dan terstruktur. Kita bisa menghemat waktu dan tenaga, lalu belajar dari struktur jawaban yang AI berikan untuk memengaruhi cara kita berpikir.

P: Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu lebih sering melupakan suatu informasi (materi atau detail tugas) setelah terbiasa menggunakan AI?

I: Kalau dibandingkan dengan konsumsi sosial media (seperti video pendek TikTok yang informasinya terlalu banyak dalam waktu singkat), AI enggak bikin selupa itu. Di AI, ketika kita mencari suatu subjek, kita kan mengulik sampai dalam. Tapi masalahnya, dari sekian banyak data yang kita kulik di AI, kita biasanya cuma mengambil satu kesimpulan akhir yang penting saja. Akibatnya, sisa informasi detail lainnya itu dilupakan oleh otak karena dianggap sudah tidak penting lagi. Otak cuma menyimpan solusinya saja supaya enggak membebani memori.

P: Pernah enggak mengalami situasi di mana kamu sudah dapat jawaban dari AI, terus di kemudian hari kamu harus mencari ulang informasi yang sama karena lupa?

I: Pernah. Kayak rasanya pernah cari ini di AI, tapi karena sudah lama (misal 1 atau 2 tahun lalu), jadinya lupa. Jadi saya harus cari ulang di AI untuk proses *recalling*. Tapi saya akan buat percakapan baru, enggak mungkin *scroll* riwayat chat yang lama.

Transkrip Narasumber 13

P: Oke, kita mulai ya. Pertama, aku mau nanya, kamu cukup sering menggunakan AI atau tidak? **I:** Sering banget.

P: Pernah tidak, misal kamu dikasih tugas sama dosen yang dirasa cukup sulit dan membingungkan, bagaimana cara kamu menyelesaikan tugas tersebut menggunakan AI? **I:** Saya mengusahakan untuk mengerjakannya sendiri dulu dan mencari informasi. Tapi kalau masih kurang bisa, baru coba menggunakan AI untuk dibantu.

P: Saat AI memberikan jawaban, hal apa yang kamu lakukan selanjutnya? Apakah langsung disalin atau bagaimana?

I: Memahami jawaban dari AI itu. Saya pahami dulu, baru setelah itu dikerjakan sendiri dengan kata-kata yang telah kita buat sendiri.

P: Berarti tidak langsung *copy-paste* mentah-mentah ya? **I:** Iya tidak, tetapi dipahami dulu.

P: Kalau boleh jujur, jika harus memilih, apakah kamu merasa AI itu membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuatmu jadi lebih pasif atau malas? Bisa jelaskan alasannya?

I: Kayanya lebih ke pasif ya. Rasanya seperti membuat kita jadi lebih malas untuk memahami sesuatu. Tapi di satu sisi, sebenarnya bisa bikin kritis juga kalau kita memang tertarik dengan materi pelajarannya; kita akan mencoba memahami sendiri. Jadi hal itu tergantung situasinya. Misal untuk mata kuliah yang tidak terlalu saya suka, mungkin kebanyakan akan membuat saya jadi pasif. Kalau mata kuliahnya suka, baru bisa kritis.

P: Berarti kalau mata kuliah yang kamu suka, kamu lebih *excited* untuk mengulik lebih dalam sehingga bisa berpikir kritis. Tetapi kalau mata kuliah yang membosankan atau tidak disukai, kamu cenderung menyerahkan semuanya ke AI?

I: Iya, jadi pasif dan lebih sering langsung pakai AI saja.

P: Menurut pandangan pribadimu, faktor apa yang paling membuat kita menjadi pasif atau malas saat menggunakan AI?

I: Mungkin karena pelajarannya terlalu sulit dan waktu pengerjaannya terlalu singkat. Jadi, hal itu yang membuat kita akhirnya meminta AI saja yang mengerjakan. Kadang kita kurang mengerti materinya, dosen juga mengajarkannya sulit dipahami, lalu ada tugas mendadak yang harus dikumpulkan hari itu juga. Mau tidak mau, ya kita pakai AI.

P: Berarti faktor kemudahan akses dan kecepatan AI dalam memberikan informasi menjadi alasan utama yang memicu kepasifan tersebut?

I: Iya, benar.

P: Selama kamu menggunakan AI, perubahan apa yang paling dominan kamu rasakan? Apakah menjadi lebih santai, lebih kritis, atau justru lebih bergantung?

I: Kayanya lebih bergantung ya. Karena kemudahan yang ditawarkan itu, jadinya saya merasa lebih bergantung pada AI.

P: Jadi karena AI gampang diakses dan informasinya cepat didapat, hal itu yang membuatmu semakin bergantung?

I: Iya.

P: Jika disimpulkan, menurutmu AI ini membuat cara berpikir kita menjadi tumpul atau justru sebaliknya?

I: Tumpul ya. Karena kalau boleh jujur, selama ini sebelum pakai AI kita bisa lebih paham saat belajar. Semenjak ada AI, semuanya langsung kita serahkan ke AI karena memang jauh lebih mudah dan cepat. Namun, konsekuensinya hasil jawaban tersebut pasti tidak masuk ke otak.

P: Pernah tidak, sesaat setelah selesai mengumpulkan tugas yang dikerjakan menggunakan AI, kamu tiba-tiba merasa *blank* atau lupa dengan apa yang baru saja kamu kerjakan?

I: Iya, pernah. Lupa karena tugasnya langsung kita serahkan ke AI. Jadi kita seperti tidak acuh (*bodo amat*) dengan soal dan tugasnya, yang penting sudah dikerjakan oleh AI. Setelah AI kasih jawaban, kita lihat sekilas apakah sudah sesuai atau belum, lalu langsung dikumpulkan.

P: Misal keesokan harinya tugas itu dibahas oleh dosen di kelas, apakah kamu masih bisa menjelaskannya menggunakan ingatanmu atau harus langsung buka ponsel untuk melihat riwayat chat AI?

I: Langsung buka ponsel sih, untuk mengingat kembali (*recall*).

P: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibandingkan sebelum memakai AI?

I: Pastinya kemampuan itu menurun kalau kita terlalu mengandalkan AI. Namun, sebenarnya hal itu balik lagi ke personal masing-masing mengenai bagaimana cara mereka menggunakan AI. Kalau kita kerjakan sendiri memang memakan waktu cukup lama. Jika menggunakan AI, kuncinya jangan langsung *copy-paste* semua jawaban, tetapi pahami dulu polanya baru ditulis ulang menggunakan pemahaman kita sendiri.

P: Berarti AI bisa membuat kita kritis sekaligus malas, tergantung dari bagaimana kontrol dari personalnya masing-masing?

I: Iya, benar sekali.

P: Menurutmu, situasi seperti apa yang bisa membuat AI justru memicu cara berpikir kritis kita? **I:** Tergantung dari materi yang ingin kita pahami. Kita bisa meminta AI untuk menjelaskan materi tersebut, lalu kita pelajari dan coba pahami baik-baik jawabannya.

P: Berarti sistemnya seperti mengajak AI untuk melakukan *brainstorming* bersama, bukan sekadar menjadikannya alat contek instan?

I: Iya, betul seperti itu.

P: Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu menjadi lebih sering melupakan suatu informasi, seperti materi kuliah atau detail tugas, setelah terbiasa menggunakan AI?

I: Iya. Banyak hal yang lumayan sering terlupakan karena sudah terbiasa tinggal mengetik di AI. Kita sendiri jadi lupa karena tidak mencoba menghafal, mengingat, atau memahaminya secara mendalam.

P: Pernah tidak kamu mengalami situasi di mana kamu sudah mendapatkan jawaban dari AI, tetapi di kemudian hari kamu harus mencari ulang informasi yang persis sama karena lupa?

I: Oh iya, kalau untuk situasi yang seperti itu pernah beberapa kali terjadi.

P: Seberapa sering hal itu terjadi padamu?

I: Di saya pribadi tidak terlalu sering terjadi.

P: Faktor apa yang paling membuatmu melupakan informasi tersebut? Apakah karena proses mendapatkan informasinya terlalu instan sehingga waktu otak untuk memahami sangat sedikit?

I: Iya, tepat seperti itu. Prosesnya langsung instan jadi kita cenderung hanya membaca sekilas saja tanpa benar-benar memahami atau menghafalnya

Transkrip Narasumber 14

P: Kamu cukup sering enggak memakai AI?

I: Sering, sering banget, apalagi buat tugas. Kalau di luar tugas, misalnya buat kehidupan sehari-hari kayak mau makan-makan nanti malam sama keluarga, gua mesti nanya AI juga. Ada enggak tempat makan yang *cozy*, *family friendly* di sekitar Jogja. Soalnya data AI kan lumayan *update* buat kehidupan sehari-hari. Lebih gampang gitu.

P: Misal kamu dikasih tugas yang cukup sulit dan membingungkan, cara kamu selesaikan pakai AI seperti apa?

I: Dasarnya dulu. Lu enggak bisa ngerjain tugas tanpa tahu dasarnya apa. Lu minimal harus punya pemahaman dasar tentang masalah atau kasus yang mau lu angkat jadi esai, *paper*, atau jurnal. Kedua, karena kita di lingkungan universitas yang punya aturan (*rules*), gua harus pahami aturan apa yang diajukan kampus gua untuk membuat tugas itu. Jadi minimal paham dua itu: dasar masalahnya dan aturannya.

P: Kalau tugasnya seputar pembuatan jurnal atau esai, saat AI memberikan jawaban, apa yang kamu lakukan? Apa kamu *cross-check* atau langsung *copy-paste*?

I: Ada yang namanya triangulasi data. Itu ketika lu mencocokkan data yang lu ambil dari satu sumber. AI itu kan sumber data sekunder. Habis dapat jawaban dari AI, gua cocokkan dulu ke sumber lain di internet, kayak nyari di web atau jurnal yang ada di ResearchGate atau Google Scholar. Kalau emang udah mirip dan sesuai, baru gua pakai buat tugas gua.

P: Tapi apa sebelumnya kamu pernah langsung *copy-paste* jawaban?

I: Kalau langsung *copy-paste* jawaban itu kebanyakan ketika gua minta AI buat menyusun kalimat. Jadi gua udah ada kalimatnya nih, bikin sendiri. Tapi kan pemilihan diksi dan penyusunan kata gua masih acak-acakan dan enggak enak dibaca di jurnal. Baru gua bilang ke AI buat parafrase supaya lebih profesional atau *tone*-nya lebih akademik. Kalau kayak gitu baru gua *copas*.

P: Kalau boleh jujur, kamu merasa AI membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuat jadi lebih pasif dan malas?

I: Kalau dibilang malas, dulu sebelum ada internet orang harus ke perpustakaan dulu, ngulik buku satu-satu buat dapat data. Terus ada Google, apakah orang yang pakai Google itu malas karena lebih praktis? Tergantung apakah mereka menjadikan Google sebagai kiblat utama pencarian informasi mereka. Sama kayak AI. Kalau praktis disamakan dengan malas, ya mungkin iya. Karena gua enggak harus ngulik jurnal satu per satu lagi untuk nyari sumber. Gua tinggal nanya ke AI (kayak Claude) buat minta rekomendasi jurnal pendukung, nanti dikasih. Gua tinggal nyari jurnal yang dikasih itu buat *cross-check*. Kalau itu disebut lebih malas, ya berarti gua lebih malas.

P: Selama menggunakan AI, perubahan apa yang paling kamu rasakan? Apakah lebih santai, lebih kritis, atau lebih bergantung?

I: Sebenarnya tiga-tiganya iya. Lebih santai iya, karena tinggal ketik langsung muncul jawaban. Lebih kritis juga iya, karena setelah ada jawaban, enggak langsung gua *copas* tapi gua kembangkan lagi sesuai kebutuhan tugas. Kalau bergantung, iya juga. Mau bikin topik aja gua nanya dulu ke AI apakah topik ini masuk atau enggak buat jurnal gua. Jadi tiga-tiganya iya, tapi semua ada takarannya sejauh mana kita mau bergantung atau menjadi kritis.

P: Menurut kamu, faktor apa yang membuat malas dan apa yang membuat kritis?

I: Yang bikin malas itu kepraktisannya. Dulu harus *login* ke ResearchGate, nyari satu-satu, baca puluhan halaman. Di AI, kita tinggal minta tolong dicarikan referensi jurnal yang nyambung, langsung dikasih. Kita tinggal nyari jurnal itu buat *cross-check*. Kalau bikin kritis, karena faktor kemudahan itu bikin gua lebih mudah buat ngembangin materi. Gua bisa nanya berkali-kali ke AI, semacam *brainstorming*. Jadi kayak teman ngobrol yang nyambung, apa yang di pemikiran kita bisa disatukan biar enggak tabrakan.

P: Apakah penggunaan AI bisa bikin kita tumpul atau malah kritis?

I: Dua-duanya bisa banget, tergantung kitanya. Kalau lu pilih bergantung dan semua tugas langsung lu *kopas* ke AI, tumpul dong lu. Lu enggak mikir sama sekali. Apalagi kalau kuis yang jawabannya ada di PPT atau *paper* dosen, tapi lu malas ngulik dan langsung lu serahin ke AI, itu bikin tumpul. Udah mah enggak dengerin dosen, catatannya juga enggak dibaca. Jadi bodoh nanti.

P: Pernah enggak kamu baru selesai *submit* tugas yang dikerjain pakai AI, terus tiba-tiba merasa *blank* atau lupa sama yang barusan dikerjakan?

I: Pernah. Sama kayak awal-awal perkuliahan pas gua masih bener-bener bergantung sama AI karena kaget sama perbedaan tugas kuliah dan SMA. Ditambah faktor teman sekelompok yang tidak mendukung. Kami bener-bener bergantung sama AI. Pas di-*submit*, langsung lupa dan bener-bener *blank*.

P: Kalau besoknya dibahas atau ditanya dosen pas presentasi, kamu masih bisa jelasin pakai ingatan atau harus buka HP dulu buat *recall*?

I: Buka HP buat *recall* ingatan itu pasti tetap, karena tugas jurnal kan panjang, enggak mungkin gua hafal semua dalam sekali lihat. Tapi karena gua pakai *model learning* dan sempat *brainstorming* sama AI, gua bisa tahu inti-intinya. Gua bisa *notice* poin utamanya. Jadi enggak sepenuhnya lupa, tapi tetap harus buka HP buat *recall* memori karena dari awal gua enggak berusaha buat nginget, karena informasinya sudah ada di *device* (HP). Kalau butuh, tinggal gua masukin lagi filenya ke AI buat dicariin lagi.

Transkrip Narasumber 15

P: Oke, langsung aja ya, Do. Pertama aku mau nanya, kamu sering nggak menggunakan AI?

I: Oh, sering banget.

P: Oke, berarti sering ya. Misal kamu dikasih tugas sama dosen yang kamu rasa cukup sulit dan membingungkan, cara kamu selesaikan tugas tersebut seperti apa kalau menggunakan AI?

I: Biasanya gini, kalau ada *something* yang sulit untuk dikerjakan secara mandiri, aku pasti akan minta bantuan AI. Tapi minta bantuan AI di sini bukan arti kata langsung *copy-paste* ya. Bukan masukin pertanyaan, input jadi, terus output jawabannya langsung dipakai sebagai jawaban saya, nggak kayak gitu.

Lebih kepada apa sih yang saya pahami dari problem atau tugas itu? Terus saya masukkan ke dalam AI dengan bahasa saya sendiri, baru menginput pertanyaan asli dari tugas itu. Nanti AI akan melihat, baru kemudian jawabannya terjadi. Jadi ada intervensi dari kita sendiri untuk jelasin konteks, tujuannya apa, dan lain-lain.

P: Berarti ada proses berpikir terdahulu ya sebelum kasih ke AI. Nah, setelah kamu dapat jawaban dari AI, langkah selanjutnya yang kamu lakukan apa?

I: Langkah selanjutnya, pertama, aku lihat dulu apakah jawabannya cukup relevan dengan ekspektasi kita atau nggak. Biasanya kan kalau kita menge-*prompt*, pasti ada ekspektasi jawaban yang valid, kuat, dan kredibel. Kalau jawabannya valid, ya akan diterima. Tapi kalau nggak, biasanya aku akan lanjutkan menge-*prompt* lagi. Mempertebal konteks, jelaskan apa yang harusnya dikerjakan oleh AI, semacam itu. Jadi ada banyak *adjustment* yang harus dilakukan sampai pada akhirnya kita mendapatkan hasil yang sesuai.

P: Oke, berarti kan di-*adjustment* dulu. Setelah itu, jawaban yang kamu dapat dari AI ini langsung kamu salin/*copy-paste* untuk dikumpulin, atau kamu rangkai lagi pakai kata-kata sendiri?

I: Pertama pasti ada proses verifikasi ya, apakah yang dihasilkan ini udah valid dan ada basis referensi yang kredibel atau nggak. Setelah itu selesai, bener yang kamu bilang, pasti akan dijelaskan lagi dengan kata-kata sendiri.

Penjelasan dengan kata-kata sendiri ini biasanya aku pakai lebih banyak pada proses penjelasan lisan (misal kalau dosen minta jelasin langsung). Sedangkan untuk bahasa ilmiahnya, mungkin akan tetap aku pertahankan dalam isi atau konten dari tugas yang aku punya. Jadi di sini aku melihat ada kolaborasi antara aku sama AI. AI menyediakan jawaban yang kredibel, sedangkan aku bisa mempertanggungjawabkan jawaban tersebut.

P: Menarik, menarik. Tapi aku mau tanya, pernah nggak punya pengalaman sebelumnya pas pakai AI langsung *copy-paste* jawaban tanpa verifikasi lebih dalam? Mungkin verifikasinya sebatas baca, merasa *make sense*, lalu langsung dipakai?

I: Kalau *copy-paste* langsung... mungkin pernah ya, tapi tidak sering. Jadi kayak hampir pasti tidak pernah, tapi kalau ditanya pernah, ya pernah lah. Itu karena aku udah ngerasa jawabannya cocok, sesuai, dan relevan. Tapi tetap dengan catatan harus ada basis referensi yang kuat dulu, bukan pengertian yang kosong.

P: Oke, baik. Selanjutnya kalau boleh jujur, kalau disuruh memilih, apakah kamu merasa AI itu membantu kamu jadi lebih kritis atau justru membuatmu lebih pasif atau malas?

I: Jawaban singkatnya: lebih kritis.

P: Bisa dijelaskan faktor apa yang membuat kamu merasa lebih kritis?

I: Keterbatasan yang dimiliki kita sebagai manusia itu membuat kita nggak mampu mengobservasi sesuatu dengan sangat detail hanya dengan kepekaan kita sendiri. Keberadaan AI justru bisa membuat kita *realize* akan keberadaan sesuatu.

Misalnya soal ekonomi. Kita sebagai manusia kadang memikirkan ekonomi hanya sebatas proses jual beli atau konversi dolar ke rupiah. Tapi dengan adanya AI, karena dia punya basis data yang kuat dan luas, dia bisa memberikan informasi yang lebih kompleks secara *helicopter view* (menyeluruh). Kita sebagai manusia kan terbatas untuk melihat hal itu. Tapi ingat, untuk mengendalikan AI itu sendiri tetap berada di kendali dan kontrol kita.

P: Baik. Karena AI bisa ngasih informasi di luar pengetahuan kita, makanya kita jadi lebih kritis dan banyak tahu ya. Tapi aku mau tanya, kamu kan jadi lebih kritis nih, pernah nggak kamu punya teman atau kenalan yang karena AI ini justru kelihatan jadi lebih malas dan dependen banget sama AI?

I: Ada, ada banget. Salah satu contohnya si "Sensor" (nama disamarkan), hahaha.

P: Faktor apa yang membuat dia jadi lebih malas saat menggunakan AI menurut pandanganmu?

I: Yang pertama adalah pemetaan kognisi atau metakognisi (berpikir tentang bagaimana kita berpikir). Orang yang malas itu cenderung mereka yang tidak punya basis fundamental di awal. Jadi mereka nggak tahu arahnya mau ke mana dan harus ngapain.

Sedangkan orang yang punya metakognisi yang baik, dia tahu basis fundamentalnya, cenderung akan bisa meng-*drive* AI itu sendiri sesuai dengan apa yang dia mau. Mereka yang nggak punya pengetahuan dasar pasti akan ikut arus aja.

Bayangkan orang yang sedang *coding* pakai AI. Orang yang paham *coding* akan dengan cepat menemukan masalah atau *bug* dari kode yang dibuat AI. Dia tahu apa yang kurang dan apa yang harus di-*adjust*. Sedangkan orang yang pasif, ya ikut arus aja. Walaupun AI bikin fitur yang nggak dibutuhkan, tetap di-acc aja sama usernya karena dia nggak punya basis fundamental itu.

P: Oke, menarik banget. Selama kamu menggunakan AI, perubahan yang kamu rasakan apakah lebih santai, lebih kritis, atau lebih bergantung?

I: Lebih santai bisa jadi, kalau kita ngerjain hal-hal yang repetitif seperti *typing*. Kalau lebih kritis, tentu, ketika kita menyelesaikan masalah yang kompleks dan kita butuh *awareness* yang lebih luas.

Kalau lebih tergantung, mungkin bisa dibilang tergantung tapi pada arah yang lebih konstruktif karena kita tahu AI itu cerdas. Tapi kita sebagai user harus tetap hati-hati dan mengonfirmasi hasilnya, entah cek di jurnal atau lainnya.

P: Kalau disimpulin, menurut kamu AI ini membuat cara berpikir kita tumpul atau justru sebaliknya?

I: Tumpul kalau kita tidak punya kendali. Berkembang kalau kita punya kendali. Dan yang menentukan kita punya kendali atau nggak adalah basis fundamental atau pemahaman dasar kita di awal.

P: Berarti harus punya pemahaman dasar dulu ya. Pernah nggak kamu submit tugas yang dikerjakan pakai AI, tapi tiba-tiba kamu ngerasa *blank* atau lupa sama yang barusan kamu kerjakan?

I: Sejauh ini belum pernah sih kalau sampai *blank* kayak gitu.

P: Oke. Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI mempengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum pakai AI?

I: Penggunaan AI membuat *mapping thinking* jadi lebih baik. Dalam menganalisis masalah, kita bisa melihatnya dengan *helicopter view* (lebih luas). Kalau mikir sendiri,

mungkin kita hanya nemu 3 variabel faktor yang mempengaruhi sesuatu. Tapi dengan AI, kita bisa menemukan jauh lebih banyak faktor. Hasilnya, kualitas keputusan kita akan semakin baik karena kita bisa berpikir lebih kompleks dengan banyak pertimbangan variabel. Jadi kalau ditanya sebelum dan sesudah pakai AI, ya tentu sekarang jauh lebih kritis.

P: Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan suatu informasi (materi/detail tugas) setelah terbiasa menggunakan AI untuk belajar atau tugas?

I: Nah, ini kembali lagi ke skala prioritas kita terhadap materi itu. Tapi kalau ditanya pernah atau nggak, ya pernah. Pasti ada lupanya. Ketika aku ngerjain itu pakai AI, bahkan ketika aku ulang lagi penjelasannya pakai bahasa sederhana, tetap ada lupanya karena mungkin kita tidak terlalu memprioritaskan materi tersebut.

P: Tapi apa ada faktor lain selain prioritas? Misalnya karena kecepatan informasi atau hal lain?

I: Lebih kepada gini, kalau kita mengakses jawaban dari AI and jawaban itu masih terkait dengan sesuatu yang sudah kita ketahui (familiar), biasanya ingatan kita akan lebih diperdalam. Tapi kalau ada *something* yang benar-benar baru buat kita dan AI langsung ngasih jawabannya, itu biasanya akan lebih cepat lupa.

Kita anak IT sudah biasa dengan logika pemrograman atau *Software Development Life Cycle* (SDLC), jadi pas nanya ke AI, kita bakal cepat ingat dan pahamnya lama. Tapi kalau kita dikasih hal amatir seperti filosofi hukum yang butuh tantangan kognitif lebih tinggi, nah itu yang bikin kita sering lupa karena kita masih amatir di bidang itu.

P: Oke, cukup menarik. Pertanyaan terakhir, pernah nggak kamu mengalami situasi di mana kamu sudah pernah dapat jawaban dari AI, terus di suatu waktu kamu harus mencari ulang lagi informasi tersebut karena lupa?

I: Pernah, karena biasanya AI itu informasinya kadang *sus* (mencurigakan/tidak jelas). Di situlah fungsi komparasi berjalan, kita cari lagi di AI lain atau cek jurnal untuk memverifikasi. Fenomena mencari ulang itu pasti ada.

P: Kamu tipe yang *scroll* histori chat sebelumnya atau bikin *room chat* baru kalau mau nanya lagi?

I: Itu tergantung seberapa banyak *prompt* yang sudah ada di dalam satu chat. AI itu kan punya *cognitive load* juga di otaknya, memori dia bisa melemah kalau satu *room chat* terlalu panjang. Jadi sebaiknya kita tidak menaruh terlalu banyak *prompt* di satu chat. Lebih baik kita *recall* hal pentingnya ke chat yang baru supaya performa pemahaman AI-nya tetap bagus.

P: Oke, mungkin dari aku itu aja sih. Makasih banyak ya, Aldo!

I: Sama-sama!